

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Mengenyam pendidikan formal adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, khusus. Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003).

Berdasarkan undang-undang tersebut, merupakan hak peserta didik adalah mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, bagi yang memiliki kemampuan kecerdasan luar biasa. Salah satu wujud pelaksanaan UU (Undang-undang) tersebut adalah diberlakukannya program percepatan belajar dalam hal ini adalah akselerasi. Program akselerasi adalah bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003). Idealnya program akselerasi di suatu sekolah harus didukung oleh beberapa faktor penting salah satunya adalah guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ofianto (2015), didapatkan data bahwa, banyak guru sekolah dasar yang mengajar program akselerasi kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan baik mengenai program akselerasi maupun mengenai karakteristik siswa kelas akselerasi, kemudian hanya 33,3 % guru yang sudah mengikuti pelatihan program khusus akselerasi, hal ini dapat dikatakan masih sedikit guru yang mengikuti pelatihan, sehingga perlu menjadi perhatian karena mengikuti pelatihan merupakan salah satu syarat guru untuk dapat mengajar pada program akselerasi.

Pemerintah menuntut guru agar mampu berperan secara proporsional dan profesional melalui fungsi dan peranannya secara optimal. Para guru harus memahami fase perkembangan anak, psikologis anak, serta cara menghadapi anak. Oleh sebab itu, tantangan terberat ketika menjadi guru terutama memberikan pendidikan saat usia siswa masih dikategorikan anak-anak atau tingkat sekolah dasar. Guru SD harus memahami bagaimana cara menyikapi anak direntang usia 7-12 tahun dan hal itu tidak mudah. Banyak siswa yang masih gemar bermain, sulit untuk diatur, susah memperhatikan guru, siswa belum memahami untuk apa belajar, serta psikis yang belum matang. Terlebih lagi guru sekolah dasar yang harus mengajar banyak mata pelajaran, otomatis guru tersebut harus bisa menguasai segala mata pelajaran, serta harus mempunyai pengetahuan yang luas. Mungkin terasa susah dan penuh tanggung jawab saat mengajar siswa sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan dasar pendidikan formal sehingga jika ada salah pembelajaran maka hal itu akan terus ikut kedepannya sampai SMP atau SMA.

Menindaklanjuti UU tentang kompetensi profesionalitas yang harus dikuasai oleh guru, dengan demikian diperlukan kesiapan guru itu sendiri baik aspek fisik maupun mental. Terlebih dari aspek mental yang harus disiapkan mau tidak mau guru harus memiliki keinginan kuat dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Mengatasi kesulitan tentu dengan mencari solusi dengan melibatkan potensi yang dimiliki, salah satunya adalah dengan *Adversity Quotient* (AQ). Paul Stoltz dalam bukunya menuliskan, *Adversity Quotient* di dunia pendidikan akan membuat guru memiliki dan mengembangkan daya tahan dan keuletan dalam hal menyampaikan pengetahuan yang bermakna dan bertujuan. Seorang guru dengan kecerdasan *adversity* yang teruji akan mampu menghadapi segala dinamika yang terjadi, tidak hanya dinamika dalam profesinya tetapi juga dalam kehidupan pribadi, hal inilah yang dapat mengukir karakter para pembelajarannya.

Charles Handy dalam *The New Alchemist* melakukan penelitian terhadap ratusan orang sukses memperlihatkan bahwa mereka memiliki beberapa karakteristik yaitu memiliki komitmen, kecintaan atau ambisi untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik, bekerja keras, berkeyakinan, pantang menyerah serta kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam dunia pendidikan, hanya para *climbers*-lah yang akan mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan. Dengan demikian *adversity quotient* sangat penting bagi seorang guru dalam menjalankan profesinya, tidak mudah menyerah, memiliki daya tahan, tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Di Indonesia, program akselerasi sudah diselenggarakan di beberapa sekolah yang ada di kota besar salah satunya adalah di kota Bandung. Salah satu

Sekolah Dasar yang menyelenggarakan program akselerasi adalah SD Ar Rafi'. SD Ar-Rafi' merupakan salah satu SD swasta yang ada di kota Bandung dengan akreditasi A. SD Ar Rafi' menerapkan program *full day*. Sekolah ini memiliki program penjurusan kelas akselerasi yang akan dikategorikan ketika siswa naik ke kelas 3. Program akselerasi di Sekolah ini menerapkan metode pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Terdapat beberapa persyaratan untuk masuk kedalam kelas akselerasi yaitu IQ diatas rata-rata berdasarkan hasil psikotes, tes kemampuan verbal, tes komitmen, hasil observasi guru ketika siswa duduk dikelas 1-2, tes kemampuan dasar berupa soal-soal pengetahuan. Persyaratan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan dari wali kelas, tim bimbingan dan konseling, psikolog dan kepala sekolah selama dua tahun proses pembelajaran di SD Ar-rafi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 20 guru yang mengajar siswa kelas akselerasi, guru merasa kesulitan dalam mengajar siswa akselerasi. Guru merasa belum berhasil dalam menjalankan program PAIKEM yang diselenggarakan oleh sekolah. Kemudian, siswa akselerasi sangat kritis, cepat bosan dalam mengikuti pelajaran membuat guru harus menyiapkan metode belajar yang menarik, guru juga harus terus meningkatkan pengetahuannya untuk dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru juga dituntut untuk memberikan pelajaran yang memiliki makna serta dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Siswa akselerasi juga aktif dikelas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menenangkan siswa agar diam ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, banyak siswa yang keluar masuk kelas karena merasa sudah memahami pelajaran yang sedang diajarkan, siswa juga terkadang

berdebat dengan guru mengenai materi pelajaran yang tidak sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Guru juga harus kreatif dalam menciptakan proses belajar seperti menggunakan *games*, alat peraga, memberikan video edukasi, memberikan pelajaran dengan melakukan percobaan misalnya membuat ilustrasi terjadinya gunung meletus, ilustrasi sistem orbit yang semuanya harus disediakan sendiri oleh guru. Kemudian, beberapa guru yang harus mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang ilmunya juga merasakan kesulitan dalam mengajar siswa akselerasi, kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman guru dalam mengenali karakteristik siswa akselerasi, sehingga guru harus mencari solusi sendiri dalam mengajar siswa akselerasi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang guru yang mengajar dikelas akselerasi mengatakan bahwa, tantangan terberat dalam mengajar siswa akselerasi adalah harus memahami karakteristik setiap siswa, memahami apa yang siswa inginkan, sebab bila tidak paham guru akan dikritik oleh siswa. Hal ini membuat guru harus belajar ekstra untuk mengenali karakteristik siswa, berusaha mencari pendekatan yang tepat untuk mengajar siswa akselerasi. Selain itu, terdapat 4 guru yang melanjutkan kuliah S2 sehingga harus membagi waktu antara tugas mengajar dengan tugas kuliah. Guru juga harus membuat pembelajaran yang mengundang agar kecerdasan mereka menjadi terarah, kemampuan berpikir tingkat tinggi harus terus diberikan kepada siswa karena banyak siswa yang terkadang meminta diajarkan pelajaran tingkat SMP, serta guru harus sering melakukan *feedback* (umpan balik) dalam pembelajarannya agar tujuan yang direncanakan berjalan dengan baik.

Kemudian, terdapat siswa yang cepat dalam menangkap materi pelajaran sehingga siswa terkadang meminta untuk diajarkan pelajaran tingkat SMP, sementara siswa yang lambat menjadi tidak paham mengenai materi yang diajarkan. Ketika keinginannya tidak terpenuhi siswa menjadi kecewa, sehingga saat diberikan pelajaran yang lain siswa menjadi tidak memperhatikan. Guru juga harus banyak menyediakan bank soal karena banyak siswa yang cepat dalam mengerjakan soal, dengan demikian siswa diberikan soal-soal tambahan untuk mengoptimalkan kemampuannya. Guru kesulitan mencari bank soal sehingga membutuhkan bantuan dari pihak sekolah untuk menyediakan soal soal latihan sebanyak mungkin. Karakteristik siswa pada usia sekolah dasar yang berada pada tahap kongkrit operasional membuat guru harus mengembangkan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang kongkrit, serta harus di praktekan secara langsung. Rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi membuat siswa akselerasi bertanya apa saja yang mereka temui di lingkungan sekitar, terkadang diluar konteks pelajaran dan kurang terkontrol, sehingga guru merasa kesulitan dan dituntut untuk menjawab sesuai dengan usia anak serta guru harus cepat tanggap dalam memberikan jawaban yang dapat membuat siswa puas, karena kalau tidak mereka akan memprotes dan akan terus bertanya sampai mereka paham.

Sebagian guru juga merasa kesulitan dalam mengajar dikarenakan mata pelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, seperti dari jurusan bahasa inggris yang harus mengajar pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan sosial. Selain tugas mengajar, guru juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa, hal ini dikarenakan banyak siswa kelas akselerasi yang individualis, tidak mau berdiskusi dengan teman, tidak

mau mengajari teman yang belum mengerti materi pelajaran, sehingga guru harus mengembangkan metode pelajaran yang dapat membuat siswa saling berbaur dan dapat saling berbagi pengetahuan.

Dalam menanggapi kesulitan ini, 4 guru dari 10 guru yang diwawancarai mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan terus memperluas wawasannya, mencari berbagai cara untuk menciptakan metode belajar yang menyenangkan, kreatif, berinovatif, menjelaskan materi pelajaran secara *detail* disertai dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti pelatihan dengan inisiatif sendiri seperti mengikuti pelatihan penanganan anak akselerasi serta pelatihan memahami psikologis siswa. Dengan mengajar anak akselerasi yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, membuat guru bersemangat untuk terus belajar dan mencari informasi mengenai pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan siswanya.

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengenali kebutuhan setiap siswanya serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setelah mengenali karakteristik siswa di setiap kelas, maka dengan pengalamannya guru dapat merencanakan metode pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Kesulitan yang dirasakan guru dianggap sebagai tantangan guru untuk terus berusaha mengembangkan kemampuannya. Guru menganggap bahwa mengajar siswa akselerasi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, hal tersebut menjadikan guru terus berusaha untuk mengajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga menimbulkan kesenangan tersendiri

bagi guru apabila siswa-siswanya merasa senang mengikuti pembelajarannya, hal ini terlihat dari hasil feedback dari siswa setelah pembelajaran selesai.

Usaha yang dilakukan guru adalah dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi pembelajaran, mempelajari berbagai metode pembelajaran untuk mengembangkan kreatifitas anak dengan memberikan metode *cooperative learning* seperti *snowball trawing*, *team games tournament*, *talking stick*, *number hate together*, *make a match*, *mind mapping*, *jigsaw*, *problem based learning*, bermain peran, *games*, diskusi kelompok, *digital learning*, menggunakan *power point*, video/film, *ice breaking* seperti mengajak bernyanyi, mengulang pelajaran dengan bermain *games* untuk membuat siswa menjadi bersemangat dengan harapan siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian, guru juga melakukan banyak diskusi dan berkonsultasi dengan psikolog sekolah, berdiskusi dengan rekan-rekan guru dan orangtua siswa dalam memahami karakteristik siswa akselerasi, meminta masukan dan kritikan dari siswa mengenai cara mengajar guru setelah selesai proses pembelajaran dikelas, guru bersedia datang kerumah apabila ada siswa yang meminta tambahan belajar serta tidak bersedia menerima uang dari tambahan belajar tersebut. Terkadang guru juga mengadakan remedial sesuai keinginan siswa setelah pulang sekolah, meskipun sudah lelah namun guru tetap melaksanakan kewajibannya. Guru juga bersedia menunggu siswa yang belum dijemput orangtuanya sampai sore, membujuk anak yang mogok sekolah karena ada masalah di dalam keluarga. Selain tugas mengajar, guru juga memiliki tugas lain yaitu sebagai koordinator kelas, sebagai koordinator kurikulum, koordinator kesiswaan, namun hal tersebut

membuat guru semakin bersemangat untuk menjalankan kewajibannya dan memandang kewajiban tersebut sebagai tantangannya untuk menjadi lebih baik. Disini guru memiliki kendali untuk berusaha mencari penyelesaian dari kesulitan yang dirasakannya.

Guru memandang bahwa kesulitan yang dirasakannya adalah berasal dari dalam diri karena kurang melakukan usaha dalam mengatasi kesulitan, namun tanpa menyalahkan diri secara berlebihan sehingga guru dapat belajar dari kesulitan yang dirasakannya. Dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru, terkadang guru mendapat penilaian yang masih kurang, hal ini tidak membuat guru merasa gagal, namun membuat guru merasa tanggung jawabnya untuk terus memperbaiki diri. Dengan usaha yang terus menerus dilakukan, guru mendapatkan penilaian baik dari kepala sekolah dan pihak yayasan Ar Rafi' pada hasil evaluasi semester selanjutnya.

Kesulitan yang guru rasakan dalam mengajar siswa kelas akselerasi, membuat guru lebih mampu membatasi jangkauan masalah dan guru tidak membawa masalah lain ketika mengajar, sehingga guru tidak merasa kewalahan dalam mengajar siswa kelas akselerasi meskipun guru juga memiliki masalah pribadi namun kewajiban-kewajiban sebagai guru dapat diselesaikan dengan baik. Penilaian buruk yang pernah diperoleh menjadikan guru terus berusaha memperbaiki kekurangannya dan menganggap penilaian tersebut hanyalah bersifat sementara. Dari 4 orang guru yang diwawancarai juga mengatakan pernah ditawari pekerjaan yang lain oleh teman serta keluarganya, meskipun gaji yang ditawarkan juga lebih besar dari gaji seorang guru, namun mereka menolak tawaran tersebut karena menganggap tugas mereka dalam mengajar siswa kelas

akselerasi belum selesai, serta menganggap mengajar di SD Ar Rafi berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain karena dapat sambil beribadah.

Hasil wawancara dari 5 guru mengatakan bahwa, kesulitan yang dirasakannya dikarenakan pemahaman terhadap kebutuhan siswa akselerasi yang masih kurang, pengalaman yang belum terlalu banyak membuat mereka memilih untuk menunggu pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah saja karena merasa kurang paham apa yang harus dilakukan. Guru sudah berusaha mencari informasi di internet mengenai karakteristik siswa akselerasi serta penanganannya dan juga sudah diterapkan namun hasilnya belum maksimal. Guru merasa dengan metode pembelajaran ceramah, diskusi, tanya jawab, *games*, *mind mapping* sudah membuat siswa memahami materi yang diajarkan karena siswa memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, sehingga guru tidak berusaha mempelajari metode pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif serta menyenangkan. Ketika ada pelatihan yang diadakan diluar sekolah, guru merasa rugi ketika harus mengeluarkan uang untuk biaya pelatihan serta merasa bukan kewajibannya untuk mengikuti pelatihan. Saat siswa meminta tambahan belajar dirumah, guru mempertimbangkan rumah siswa yang jauh serta merasa lelah karena waktu mengajar yang sudah cukup padat sehingga tambahan belajar pun tidak dapat terlaksana. Sehingga guru kurang memiliki kendali dalam menyelesaikan kesulitannya.

Guru memandang kesulitan tersebut berasal dari diri sendiri karena merasa sudah lelah dengan jam mengajar yang padat, namun usaha yang dilakukan belum optimal dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan demikian, kesulitan yang dirasakan oleh guru tidak menjadikan semangat untuk berusaha mengembangkan

diri, namun sebaliknya menjadikan mereka merasa puas menggunakan metode belajar yang belum sesuai dengan program pembelajaran PAIKEM. Hal ini membuat prestasi belajar sebagian siswa akselerasi menjadi menurun sehingga siswa harus mengikuti remedial diluar jam sekolah.

Dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru ini, membuat usaha guru mendapat penilaian yang cukup dari kepala sekolah dengan catatan guru direkomendasikan oleh pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan. Dengan penilaian cukup tersebut, guru terkadang merasa kemampuannya masih belum maksimal dan terkadang merasa kecewa dengan diri sendiri, namun guru hanya menunggu pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah saja, sehingga penilaian cukup tersebut belum menjadikan guru untuk mengambil tindakan sendiri dalam rangka memperbaiki diri, menjadikan guru merasa lemah karena merasa gagal dalam memahami karakteristik siswa akselerasi sehingga mempengaruhi hasil evaluasi pengajaran pada semester berikutnya. Guru juga mengakui bahwa jam mengajar yang padat, serta banyak tugas yang harus diselesaikan terkadang membuat guru merasa tugas selain mengajar yang diberikan sekolah menjadi bukan tanggung jawabnya, seperti mengikuti pelatihan atau tugas membuat artikel, meresume buku, membuat modul pelajaran, karya tulis ilmiah meskipun tugas-tugas tersebut masuk ke dalam penilaian kinerja guru.

Kesulitan yang dirasakan guru dalam mengajar siswa kelas akselerasi membuat guru kurang mampu membatasi jangkauan masalah, sehingga guru terkadang terus menerus memikirkan masalah tersebut dan pekerjaan guru yang lain menjadi terabaikan seperti pada guru yang masih melanjutkan kuliah S2 menjadi menunda mengerjakan tesis, kemudian kewajiban-kewajiban guru yang

lain seperti tugas mengerjakan karya tulis ilmiah, tugas meresume buku menjadi tertunda serta tidak dapat diselesaikan tepat waktu . Kemudian, guru juga menolak ketika diminta untuk menjadi koordinator kelas, koordinator bagian kesiswaan, koordinator bagian kurikulum oleh sekolah dengan alasan tugas mengajarnya sudah cukup padat sehingga merasa tidak sanggup ketika mempunyai kewajiban yang lain selain mengajar. Penilaian cukup yang didapat tersebut membuat guru merasa tidak selamanya akan mendapat penilaian yang demikian, namun tetap merasa kemampuannya masih kurang, hal positif dari beberapa guru ini adalah tetap ingin bertahan dalam mengajar siswanya.

Kemudian, hasil wawancara dari 1 orang guru mengatakan bahwa meskipun mendapat penilaian yang masih kurang dari kepala sekolah dan pihak yayasan Ar Rafi', guru lebih memilih tetap menggunakan metode belajar sendiri seperti ceramah, diskusi. Guru merasa cara mengajarnya sudah cukup baik, tidak perlu mengubah metode pembelajarannya sehingga guru kurang mengambil tindakan dalam mengatasi kesulitannya. Sehingga proses pembelajaran belum sesuai dengan program akselerasi yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Guru juga menyadari bahwa kesulitan tersebut adalah berasal dari diri sendiri karena selama ini hasil kinerjanya masih sangat kurang, guru juga meminta maaf kepada kepala sekolah atas hasil kinerjanya yang belum baik. Guru mendapat Penilaian kurang mengenai metode pengajaran yang dilakukan guru, sehingga guru diberikan pelatihan untuk meningkatkan metode pengajarannya. Penilaian kurang yang diberikan oleh pihak sekolah belum membuat guru berusaha mencari metode pembelajaran yang lebih baik. Ketika ada pelatihan

yang diadakan di luar sekolah, guru terkadang ingin mengikuti pelatihan namun mempertimbangkan uang yang harus dikeluarkan karena merasa bukan tanggung jawabnya untuk mengeluarkan uang untuk pelatihan.

Dalam mengajar, guru belum bisa membatasi jangkauan permasalahan, terkadang guru membawa masalah pribadi ketika mengajar, guru terus menerus memikirkan masalah tersebut dan pekerjaan guru yang lain menjadi terabaikan sehingga guru seringkali merasa kewalahan, guru merasa selama mengajar membuat waktu untuk keluarga menjadi sedikit karena jam mengajar yang padat dan harus pulang sampe sore hari, serta waktu istirahat yang menjadi berkurang karena juga harus menyelesaikan tugas lain selain mengajar. Guru memandang kesulitan sebagai sesuatu yang sesungguhnya tidak akan berlangsung lama apabila bisa menyesuaikan dengan tuntutan yang ada, namun guru juga merasa kemampuannya kurang, terlebih lagi ketika ada siswa yang membandingkan cara mengajarnya dengan guru yang lain, sehingga ada keinginannya untuk meminta dipindahkan ke kelas reguler namun masih dipertimbangkan.

Strategi yang dilakukan oleh para guru SD Ar Rafi' menunjukkan kemampuan guru yang berbeda-beda dalam menangani kesulitan mengajar siswa akselerasi. Stoltz mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Di sebuah pendidikan yang sedang berkembang, *Adversity Quotient* digunakan untuk membantu para guru mengembangkan daya tahan dan keuletan dalam memberikan pelajaran yang mempunyai makna dan tujuan. Dalam mengatasi kesulitan mengajar siswa akselerasi, terdapat guru yang terus menerus melakukan

usaha sampai tujuannya tercapai yang dalam *adversity quotient* dinamakan dengan tipe *climbers*, kemudian terdapat juga guru yang mengatasi kesulitan dengan cukup puas dengan metode pembelajaran yang telah diajarkan, sehingga tidak melakukan perbaikan dan usaha serta memperhitungkan kerugian dan keuntungan dalam mengerjakan sesuatu yang dalam *adversity quotient* dikategorikan dalam tipe *campers*, serta terdapat guru yang lebih memilih untuk berhenti berusaha dan memilih untuk menghindari kewajibannya yang dalam *adversity quotient* dinamakan dengan tipe *quitters*.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk melihat gambaran *adversity quotient* guru kelas akselerasi dengan judul “ Gambaran *Adversity Quotient* Pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi’ Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Program akselerasi adalah bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Idealnya program akselerasi ini harus didukung oleh beberapa faktor penting yaitu guru, serta kurikulum yang digunakan dalam program percepatan belajar memerlukan modifikasi dalam pengembangan dan penerapannya, kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik, proses belajar mengajar, serta tenaga kependidikan. Guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran, seperti pada pembelajaran umumnya, pembelajaran anak berbakat intelektual,

guru harus mampu berperan sebagai fasilitator belajar dari pada sebagai instruktur belajar.

Pada guru-guru di SD Ar-Rafi' ini yang dipusatkan pada sekolah islam ini menekankan pada pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan mempelajari, pengembangan inovasi dan kreativitas melalui proses belajar mandiri dengan pola tematis serta berbasis teknologi informatika dan komunikasi. SD ini menerapkan metode pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dalam melaksanakan hal tersebut banyak hambatan yang dirasakan oleh para guru, seperti tantangan terberat dalam mengajar siswa akselerasi adalah guru harus terus belajar memahami apa yang siswa inginkan, sebab bila tidak paham justru guru akan dikritik oleh siswa.

Guru juga harus membuat pembelajaran yang mengundang agar kecerdasan mereka menjadi terarah, kemampuan berpikir tingkat tinggi harus terus diberikan kepada siswa sementara terdapat perbedaan kemampuan setiap siswa ada siswa yang cepat tanggap namun ada juga yang lambat, sehingga membuat guru kebingungan ketika ada siswa yang meminta pelajaran tingkat tinggi, guru harus sering melakukan feedback (umpan balik) dalam pembelajarannya agar tujuan yang direncanakan berjalan dengan baik. Selain itu, perkembangan usia siswa yang berada pada tahap kongkrit operasional membuat siswa bertanya segala hal yang ditemuinya, sehingga pertanyaan siswa terkadang menjadi tidak terkontrol dan membuat guru kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat. Tantangan ini membuat guru merasa kesulitan dengan pemahaman mengenai kebutuhan siswa yang masih kurang, kemampuan siswa yang berbeda-beda ada yang cepat dalam menangkap pelajaran namun ada juga yang lama.

Permasalahan yang dirasakan para guru, ada yang membuat guru bersemangat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga membuat guru merasa pekerjaan yang dijalannya sekarang sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pada guru yang berusaha menyelesaikannya, guru memiliki pemikiran bahwa masalah yang dihadapinya akan dapat diatasinya apabila terus berusaha mencari solusi, menganggap bahwa kesulitan tersebut berasal dari diri sendiri sehingga harus berusaha mengatasinya sendiri. Hal ini terlihat dari usaha guru untuk memahami karakteristik siswanya dengan melakukan observasi dikelas, kemudian mencari berbagai metode *cooperative learning* seperti menggunakan metode jigsaw, *program based learning*, membuat video ilustrasi dan lain-lain yang disesuaikan dengan tingkat intelegensi siswanya karena kesulitan yang dirasakan guru juga karena siswa yang kritis, serta cepat merasa bosan sehingga metode belajar harus kreatif. Guru juga melakukan diskusi kepada psikolog sekolah, konselor serta rekan-rekan guru meminta masukan mengenai apa yang harus dilakukannya, mengikuti pelatihan mengenai penanganan siswa akselerasi meskipun tidak direkomendasikan oleh sekolah.

Kemudian, pada guru yang mudah menyerah, dapat terlihat dari bagaimana dia memandang permasalahannya. Terdapat guru yang menyadari kesulitannya berasal dari diri sendiri namun usaha yang dilakukan belum optimal sehingga guru masih belum dapat memahami karakteristik dan kebutuhan siswa akselerasi. Hal ini terlihat dari guru yang hanya mengandalkan pelatihan dari sekolah saja dalam mengembangkan kemampuan mengajar siswa akselerasi, sehingga guru lebih banyak menggunakan metode sendiri seperti ceramah, *games*, *mind mapping*, diskusi yang terkadang membuat siswa merasa bosan. Seperti

terlihat pada hasil wawancara, guru merasa mengajar siswa akselerasi menjadikan beban untuknya sehingga ada keinginan guru meminta untuk dipindahkan mengajar dikelas reguler yang lebih santai.

Pemikiran guru mengenai permasalahan yang ada saat mengajar siswa kelas akselerasi tersebut menggambarkan *Adversity Quotient*. Terdapat 4 dimensi tingkatan *Adversity Quotient* individu. Empat dimensi tersebut adalah *control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance*. *Control* (C) yaitu kemampuan guru untuk dapat mengendalikan respon terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan atau masalah. *origin dan ownership* (O2) yaitu kemampuan guru untuk dapat memetakan asal usul dari kesulitan yang dihadapi (*origin*) dan mengetahui serta tetap menghadapi akibat-akibat yang akan timbul dari masalah (*ownership*). *Reach* (R) yaitu kemampuan guru dalam membatasi jangkauan masalahnya agar tidak meluas ke masalah lainnya. *Endurance* (E) yaitu ketahanan guru dalam menghadapi kesulitan dengan menciptakan ide dalam upaya mengatasi kesulitan tersebut.

Sesuai dengan permasalahan diatas, dalam menghadapi kesulitan diperlukan daya juang yang tinggi untuk mencapai hasil yang memuaskan. Perbedaan pandangan kepada masalah yang diberikan individu terhadap kesulitan atau hambatan yang dialami menunjukkan tingkatan *Adversity Quotient* individu tersebut. Semakin individu merasa bahwa dia dapat menyelesaikan, mengontrol, dan mengendalikan kesulitan yang dirasakan dan berusaha untuk terus menyelesaikan tanpa menyerah maka semakin tinggi *adversity quotient* individu tersebut.

Berdasarkan apa yang dilakukan dan bagaimana respon yang diberikan dalam mengatasi kesulitan menggambarkan *adversity quotient* rendah (*quitters*), *adversity quotient* sedang (*campers*), dan *adversity quotient* tinggi (*climbers*). Stoltz membagi 3 tipe manusia berdasarkan daya juangnya. Pertama adalah tipe *quitters* yaitu individu yang menghindari kesulitan dan tidak berusaha untuk mengatasinya. Guru dengan tipe *quitters* dalam menghadapi siswa akselerasi akan mengalami berbagai macam kesulitan, karena guru kurang berusaha memahami karakteristik siswa dan kebutuhan siswanya sehingga guru masih menggunakan metode belajar seperti ceramah sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak memperhatikan guru dan merasa bosan belajar dikelas, dengan kesulitan tersebut guru lebih memilih untuk berhenti berusaha memahami karakteristik siswa serta kurang memahami metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akselerasi.

Selanjutnya tipe *campers*, yaitu guru yang mencoba berjuang dan merasa hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha yaitu pada guru yang merasa puas dengan metode yang digunakan seperti diskusi, *mind mapping*, *games* untuk mengajar siswa akselerasi dan merasa bahwa metode tersebut telah meningkatkan prestasi belajar siswa akselerasi. Guru juga mempertimbangkan keuntungan dan kerugian ketika siswa meminta tambahan belajar dirumah, guru mempertimbangkan rumah siswa yang jauh sehingga tambahan belajar pun tidak dapat terlaksana. Tipe terakhir adalah *climbers* yaitu individu yang terus melakukan usaha sepanjang hidupnya, terdapat pada guru yang mencoba mencari berbagai cara agar siswa akselerasi bisa meningkatkan prestasi belajar dan tidak cepat merasa puas dengan peningkatan prestasi siswa

akselerasi tersebut, terus menerus mengikuti pelatihan mengenai penanganan siswa akselerasi serta guru yang tetap memenuhi kewajibannya dengan melakukan tambahan belajar sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient*. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijabarkan adalah bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai *adversity quotient* terkait dengan dimensi-dimensi *adversity quotient* pada guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai gambaran *adversity quotient* pada guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* pada guru kelas akselerasi dan memperkaya penelitian yang berhubungan dengan *Adversity Quotient*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah SD Ar Rafi' mengenai *adversity quotient* guru kelas akselerasi, sehingga diharapkan dapat mempertimbangkan *adversity quotient* sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan perkembangannya pada guru kelas akselerasi dalam menjalankan proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' untuk mempertimbangkan *AQ* sebagai salah satu faktor yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam proses pengajaran.

